

Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Modal Intelektual

Anita¹, Trifni²

Email korespondensi : anita.lec@uib.ac.id, 1742139.Trifni@uib.edu

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Internasional Batam, Batam, Indonesia

²Fakultas Ekonomi, Universitas Internasional Batam, Batam, Indonesia

Abstract

Intellectual capital provides good information in investment choices. This study aims to determine whether firm size, profitability, leverage, liquidity, audit committee size, and board of commissioners' composition have an influence on intellectual capital in companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The existing design in this study has a quantitative character. The objects in this study are companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2015-2019. The results of the research firm size, profitability, liquidity, and the composition of the board of commissioners have a significant impact on intellectual capital. Meanwhile, leverage and audit committee size do not have a significant impact on intellectual capital.

Keywords:

Company Characteristics, Corporate Governance, Intellectual Capital

Pendahuluan

Pergeseran bisnis menuju era digital, cenderung akan berubah menjadi perkembangan dalam era ekonomi baru yang lebih berfokus pada aset yang bersifat *intangible assets* atau tidak berwujud (Belkaoui, 2005). Berdasarkan teori dari hasil revisi 2009 pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 19 menyatakan bahwa aset non-moneter yang dapat diartikan sebagai sebuah aset yang tidak memiliki wujud merupakan pandangan atas aset tidak berwujud. *Value added* atau VA dapat diciptakan melalui sebuah pengetahuan yang terbasis oleh ekonomi.

Pada zaman dahulu, perusahaan mengukur nilai bisnis berupa aset berwujud atau *tangible* yang merupakan bentuk atau fisik dari nilai perusahaan yang dapat disentuh dan dilihat. Dalam perkembangan zaman, pola pengukuran nilai bisnis semakin baik dan digantikan dengan pola pengukuran dengan cara mengukur aset yang berupa tidak terwujud seperti intelektual perusahaan dan sumber daya manusia (Shiri *et al.*, 2012).

Kemampuan dalam sebuah perusahaan di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) berperan penting dalam persaingan. Hal yang dapat menciptakan nilai tambah dan meningkatkan kelebihan untuk bersaing dengan kompetitor lain dari sebuah perusahaan bersaing ialah sumber daya manusia dan ilmu pengetahuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dapat mengelola modal intelektual dengan proposional menandakan berkemampuan

untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang baik terutama dalam segi keuangan (Amyulianthy & Murni, 2015).

Modal intelektual tergolong dari tiga komponen, yaitu modal manusia didefinisikan sebagai sebuah investasi dalam perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan menciptakan kekayaan, modal struktural adalah suatu sumber daya milik perusahaan yang berfungsi untuk menjalankan operasional perusahaan sehari-hari dan modal relasional adalah koneksi atau hubungan yang dimiliki oleh perusahaan dengan pemangku kepentingan seperti pelanggan, pemasok, investor, kreditur, dan lain-lain. Komponen yang ada di atas dapat dijadikan peran utama perusahaan dalam meningkatkan laba dimasa yang akan datang dengan pemeliharaan, pentransformasian, dan pengaturan secara baik (Mahfudz, 2017).

Modal intelektual dapat memberikan informasi yang baik dalam pemilihan investasi kepada investor, sehingga perusahaan yang dapat mengelola modal intelektual secara baik dengan menghasilkan nilai yang lebih tinggi dari pada perusahaan akan mendapatkan penghargaan dari investor. Sebuah perusahaan dapat menerapkan modal intelektual untuk mendapatkan konsep yang baik agar mampu untuk meningkatkan kepercayaan investor kepada perusahaan dan mampu memperoleh keuntungan untuk perusahaan dengan meningkatkan nilai tambah dari sebuah perusahaan. Faktor yang menunjukkan efektifitas dan efisien perusahaan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan tersebut (Amyulianthy & Murni, 2015).

Karakteristik perusahaan mengklasifikasi variabel dalam tiga kategori, yaitu variabel terkait struktur yang bervariasi, seperti ukuran perusahaan. Variabel terkait kinerja yang karakternya berubah dari masa ke masa, seperti profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas.. Selain itu, ada juga yang merupakan tata kelola perusahaan seperti ukuran komite audit dan komposisi dewan komisaris (Nurunnabi *et al.*, 2011).

Suatu sistem yang diciptakan untuk mengontrol, bertanggung jawab, dan melakukan pemantauan keputusan yang ada dan melakukan konfirmasi atas aktivitas perusahaan yang efektif dan efisien sesuai dengan kepentingannya merupakan pandangan atas tata kelola perusahaan. Keenann dan Ageesam (2001) menyatakan tata kelola suatu perusahaan akan membawa pengaruh yang baik apabila diberikan arahan dan memengaruhi perkembangan yang pada manajemen modal intelektual.

Perusahaan dikelola serangkaian sistem, prinsip, dan proses oleh tata kelola perusahaan di mana dapat memberikan instruksi tentang bagaimana perusahaan dapat dikendali sehingga dapat memenuhi tujuan perusahaan dan menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan. Tata kelola perusahaan dapat memberikan keuntungan untuk pemangku kepentingan keuangan dan berbagai sektor ekonomi dikarenakan dapat meningkatkan efisiensi dan ekonomi pertumbuhan serta peningkatan kepercayaan (Jamei, 2017).

Fenomena munculnya modal intelektual di Indonesia adalah munculnya perusahaan *startup* di Indonesia seperti GOJEK, OVO, Tokopedia, Bukalapak, dan Traveloka. Aset dimiliki oleh perusahaan startup kebanyakan adalah *intangible asset* atau aset tidak berwujud di mana aset tersebut merupakan modal intelektual milik perusahaan. Perusahaan *startup* biasanya berinvestasi besar dan mengelola modal intelektual dengan baik seperti inovasi dan *skill* karena modal intelektual dapat mendorong perusahaan memperoleh nilai tambah yang berfungsi bagi perusahaan dalam jangka panjang.

Walaupun modal intelektual di Indonesia telah dijelaskan dalam PSAK 19 tentang Aset Tidak Berwujud, namun perusahaan-perusahaan konvensional di Indonesia masih belum menyajikan kepemilikan modal intelektual dalam laporan keuangannya (Elvia, 2004). Hal ini

menyebabkan nilai perusahaan pada laporan keuangan lebih rendah dari semestinya serta kurangnya intensi perusahaan dalam meningkatkan dan mengelola modal intelektual perusahaan karena bukan merupakan fokus utama dari bisnisnya.

Salah satu contoh pentingnya modal intelektual pada perusahaan Indonesia ialah nilai valuasi dari perusahaan transportasi di Indonesia yaitu PT Blue Bird Tbk dan perusahaan Gojek. PT Blue Bird Tbk memiliki aset berwujud yang banyak yaitu kendaraan taxi mencatat memiliki valuasi nilai pasar sebesar 3,25 triliun rupiah sedangkan mengingat perusahaan Gojek hanya berinvestasi pada aset tidak berwujud sehingga tidak memiliki aset kendaraan berwujud satupun telah mencapai nilai valuasi sebesar 10 miliar USD atau sekitar 140 triliun rupiah (2020). Hal ini mencerminkan terdapat *gap* yang besar antara nilai perusahaan yang mengelola modal intelektual dengan perusahaan yang tidak peduli terhadap modal intelektual walaupun bersaing dalam industri yang sama dan membuat perusahaan-perusahaan di Indonesia mulai menyadari pentingnya modal intelektual bagi perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan di Indonesia masih belum menyadari pentingnya pengelolaan modal intelektual bagi perusahaan. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran Komite Audit, dan komposisi Dewan Komisaris memiliki pengaruh terhadap modal intelektual pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Pada dunia yang kompetitif pengetahuan adalah pepatah kekuatan telah meningkat awal abad kedua puluh satu. Saat ini peneliti memfokuskan perhatian pada modal intelektual yang terdiri dari pengetahuan dan pengalaman karyawan, *database* dan sistem informasi, hubungan bisnis, *goodwill*, dan aliansi. Pengetahuan dan modal intelektual sangat penting bagi pemegang saham dan investor agar dapat mengetahui kepastian atas keputusan yang ditetapkan oleh pihak manajerial agar dapat meningkatkan laba bagi para investor (Buallay & Hamdan, 2019).

Modal intelektual yang ada pada perusahaan merupakan sumber daya manusia. Pada ekonomi berbasis pengetahuan, pertumbuhan antara pasar perusahaan dan nilai buku perusahaan terkait dengan penciptaan nilai yang tidak dapat terlihat dari modal intelektual yang tidak bisa diukur dan dilaporkan secara akurat dengan sistem akuntansi keuangan saat ini (Amin, Usman, Sohail, & Aslam, 2018).

Modal intelektual semakin menjadi faktor penting dalam keberhasilan pencapaian tujuan organisasi. Bagi para pemangku kepentingan untuk lebih memahami organisasi, dan efektivitas manajernya, maka sangat penting bahwa laporan perusahaan organisasi mencerminkan modal intelektual secara memadai dan cara penggunaan sumber daya berbasis pengetahuan ini dan dikembangkan untuk memajukan pencapaian organisasi, baik di masa lalu dan melihat ke masa depan (Striukova *et al.*, 2008). Menurut Yalama dan Coskun (2007), modal intelektual adalah modal yang dideskripsikan sebagai *intangible assets* yang memiliki laba melalui pengalaman sumber daya manusia, pengetahuan, dan teknologi yang ada (Kansal *et al.*, 2013).

Menurut Hassan dan Yaacob (2018), terdapat tiga elemen dalam modal intelektual adalah modal struktural, pelanggan, dan manusia. Modal manusia adalah nilai tambah oleh karyawan suatu organisasi seperti pengetahuan, bakat, kecerdasan, komitmen, dan kecerdasan. Modal struktural terdiri dari inovasi organisasi, prosedur yang efisien, dan

kualitas pedoman yang mencakup sistem *software*, struktur organisasi, paten, hak cipta, dan merk dagang (Kansal *et al.*, 2013).

Menurut Shiri *et al.* (2012), rumus *Value Added Intellectual Coefficient* sering disebut sebagai rumus VAIC yang berfungsi untuk mengukur efisien modal intelektual. Suatu proses kerja yang dibuat agar dapat efektif dan efisien melakukan evaluasi dan pemantauan dari pihak pemegang saham dan manajemen terhadap *value added* merupakan pengertian dari VAIC. *Structural capital efficiency*, *human capital efficiency*, dan *capital employed efficiency* merupakan tiga indikator dalam VAIC.

Penciptaan nilai sering disebut oleh *Value Added of Capital Employed* (VACA) dapat memengaruhi modal struktural, manusia dan pelanggan. Pandangan tersebut berarti bahwa indikator pada *value added* diciptakan satu unit dari *physical capital*. Pengeluaran dana pada perusahaan kepada tenaga kerja untuk menciptakan seberapa banyaknya *value added* disebut sebagai *Value Added Human Capital* (VAHU). Sebuah perusahaan atau organisasi yang dapat mendukung tenaga kerja dalam kemampuan untuk memenuhi proses rutinitas perusahaan untuk menghasilkan kinerja modal intelektual sering dipandang sebagai *Structural Capital Value Added* (STVA) (Morariu, 2014).

Kesimpulan bahwa modal intelektual dapat memberikan suatu perusahaan aset tidak terwujud secara optimal untuk melakukan sebuah strategi bisnis perusahaan agar dapat berjalan lebih efektif dan efisien dengan memberikan sumber daya berbasis pengetahuan. Dapat dikatakan, modal intelektual berupa informasi pengetahuan yang dapat memberikan tentang nilai tidak terwujud dari sebuah perusahaan serta dapat mempengaruhi daya tahan dan berkontribusi yang kompetitif bagi sebuah perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat diklasifikasikan menjadi besar kecilnya sebuah perusahaan dengan menggunakan beberapa cara untuk mengukur. Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu *log size* (Hastria *et al.*, 2013). Ukuran perusahaan memiliki kemampuan dalam memberikan gambaran atas kondisi keuangan yang ada pada perusahaan. Apabila nilai pada ukuran perusahaan besar maka menandakan sumber dana yang dimiliki perusahaan untuk memiliki laba akan semakin mudah. Hal tersebut terjadi sebaliknya apabila nilai ukuran perusahaan kecil karena menandakan perusahaan kesusahan dalam mengakses keuangan yang ada.

H₁ : Ukuran perusahaan secara signifikan positif mempengaruhi modal intelektual

Profitabilitas

Profitabilitas dapat didefinisikan sebagai hasil dari investasi di modal intelektual dan perusahaan terlibat dalam informasi yang lebih tinggi untuk memberi sinyal kualitas keputusan mereka dalam berinvestasi untuk meningkatkan pertumbuhan jangka panjang terhadap nilai perusahaan (Li *et al.*, 2011). Profitabilitas mencerminkan laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia pada perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi dapat memanfaatkan labanya untuk meningkatkan kinerja modal intelektual yang hasilnya juga akan meningkatkan laba perusahaan (Kamath, 2019).

Hal ini dapat dijelaskan dengan perusahaan yang memiliki laba tinggi akan memperoleh sumber daya yang cukup dalam meningkatkan investasi pada modal intelektualnya, sedangkan perusahaan yang memiliki laba yang rendah akan menghadapi kesulitan dalam memperoleh sumber daya untuk meningkatkan modal intelektualnya (Rositha *et al.*, 2019).

H₂ : Profitabilitas secara signifikan positif mempengaruhi modal intelektual

Leverage

Suhardjanto dan Wardhani (2010) mengutip Jensen dan Meckling (1979) menjelaskan bahwa perusahaan yang lebih berhutang banyak menanggung biaya pemantauan yang lebih tinggi dan berusaha untuk mengurangi biaya-biaya ini dengan pelaporan yang lebih rinci. *Leverage* dapat diukur dengan menggunakan rasio total utang terhadap total aset.

H₃ : Leverage secara signifikan negatif mempengaruhi modal intelektual

Likuiditas

Yau *et al.* (2009) mengutip bahwa likuiditas merupakan acuan perusahaan dalam mengembangkan usahanya agar dapat mencapai tujuan yang sudah di rencanakan. Hasil likuiditas yang tinggi menandakan perusahaan memiliki kemampuan dalam memenuhi hutang atau kewajibannya yang harus dibayar dengan harta lancar. Begitu pula sebaliknya dengan hasil likuiditas yang rendah maka perusahaan akan kesulitan melakukan pembayaran atas kewajiban yang wajib dibayarkan. Perusahaan dengan likuiditas yang sehat akan membawa peningkatan terhadap modal intelektual pada perusahaan. Perusahaan melakukan pengungkapan di mana dengan adanya lebih banyak informasi mengenai modal intelektual mungkin untuk dan meningkatkan likuiditas perusahaan.

H₄ : Likuiditas secara signifikan negatif mempengaruhi modal intelektual

Ukuran komite audit

Komite audit memiliki peran dalam memberikan pengungkapan atas modal intelektual yang ada pada perusahaan. Komite audit yang efektif dapat meningkatkan luas atas modal intelektual (Amina, 2018). Apabila hasil pada komite audit besar menandakan proses penyelesaian masalah yang ada pada laporan akan semakin cepat. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa pandangan yang dapat memberikan pantauan yang mendukung.

H₅ : Ukuran komite audit secara signifikan positif mempengaruhi modal intelektual

Komposisi dewan komisaris

Anggrayni *et al.*, (2018) berpandangan bahwa komposisi dewan komisaris pada perusahaan perusahaan merupakan pihak yang dipilih oleh pemegang saham, yang diharapkan dapat membantu menyeimbangkan kepentingan pemegang saham dan manajemen pemangku kepentingan. Semakin banyak pengungkapan yang dipaparkan mampu mengurangi ketidakpastian bagi perusahaan dalam menetapkan keputusan (Isnaita & Romadhon, 2018).

H₆ : Komposisi dewan komisaris secara signifikan positif mempengaruhi modal intelektual

Metodologi Penelitian

Penelitian yang dijalankan merupakan penelitian kuantitatif dengan kausal komparatif yang artinya penelitian yang dijalankan agar dapat menentukan alasan dan penyebab pada variabel yang diteliti (Ghozali, 2018b). Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan agar dapat melakukan penyelesaian dan pengembangan atas suatu masalah. Objek penelitian adalah perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang dikumpulkan melalui melalui *website* resmi BEI. Metode analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan regresi data panel. Data tersebut diolah menggunakan program SPSS (*Statistical Package for The Social Sciences*)

versi ke 24 dan *Eviews* versi ke 10.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah modal intelektual yang diukur dengan rumus VAIC. VAIC mengelompokkan nilai modal intelektual ke dalam tiga bagian yaitu efisiensi sumber daya manusia (HCE), efisiensi struktur modal (SCE), dan efisiensi penggunaan modal (CEE). Berikut merupakan rumus untuk menghitung VAIC:

$$VAIC = HCE + SCE + CEE$$

$$HCE = VA / HC$$

$$SCE = SC / VA$$

$$CEE = VA / CE$$

$$VA = P + E + D$$

$$SC = VA - HC$$

Keterangan:

VAIC : *Value Added Intellectual Coefficient*

HCE : *Human Capital Efficiency*

SCE : *Structural Capital Efficiency*

CEE : *Capital Employed Efficiency*

VA : *Value added*

SC : Modal Pelanggan

HC : Total gaji dan pengeluaran upah untuk perusahaan

CE : Nilai buku dari aset bersih perusahaan

P : Laba sebelum pajak

E : Biaya karyawan

D : Depresiasi

Sumber: (Buallay & Hamdan, 2019)

Peneliti ini menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran komite audit, dan komposisi dewan komisaris sebagai variabel independen. Rumus yang digunakan untuk menghitung variabel independen adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rumus Variabel Independen

Variabel	Rumus	Sumber
Ukuran Perusahaan	LOG (Total Aset)	Hatane (2018)
Profitabilitas	Laba Bersih / Total Aset	Rositha et al. (2019)
<i>Leverage</i>	Total Hutang / Total Ekuitas	Hatane (2018).
Likuiditas	Aset Lancar / Kewajiban Lancar	Rimmel dan Nielsen (2011).
Ukuran Komite Audit	Jumlah Komisaris Independen dalam Komite Audit	Isnalita dan Romadhon (2019)
Komposisi Dewan Komisaris	Jumlah Komisaris Independen / Jumlah Anggota Komisaris	Isnalita dan Romadhon (2019)

Sumber: Data sekunder diolah (2020)

Rumus perhitungan dan persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + \beta X_5 + \beta X_6 + \varepsilon$$

Dimana:

$$Y = \text{Modal Intelektual}$$

a	= Konstan
β	= Koefisien regresi variabel independen
X1	= Ukuran Perusahaan
X2	= Profitabilitas
X3	= <i>Leverage</i>
X4	= Likuiditas
X5	= Ukuran Komite Audit
X6	= Komposisi Dewan Komisaris
ϵ	= Eror

Tahap pertama pengujian adalah menguji statistik deskriptif. Statistika deskriptif merupakan data penelitian yang dapat di proses secara transformasi ke bentuk tabulasi, sehingga dapat dipahami dan diinterpretasikan (Ghozali, 2018b). Statistika deskriptif dapat memberikan gambaran deskripsi dalam hasil uji data tentang rata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi (Ghozali, 2018b).

Tahap kedua yaitu uji *outlier*. Menurut Ghozali (2018) pengujian dijalankan agar dapat mengetahui adanya penyimpangan yang terjadi pada data, sehingga menyebabkan data terdistribusi tidak normal adalah uji *outlier*. Nilai *Studentized Deleted Residual* (SDR) merupakan kriteria penentuan data outlier. Apabila hasil dari SDR lebih kecil dari -1,960 atau lebih besar dari 1,960 maka data perlu dilakukan *outlier*. Penyimpangan yang terjadi tersebut tidak dimasukkan dalam pengujian selanjutnya.

Tahap ketiga yaitu analisis data panel dengan menggabungkan antara data *cross section* dengan data *time series*. Terdapat tiga model untuk pendugaan parameter pada regresi panel yaitu: (1) *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), *Random Effect Model* (REM). Dalam menentukan model yang akan digunakan, dapat dilakukan uji spesifikasi model. Berikut adalah uji spesifikasi model untuk menentukan data panel yaitu Uji *Chow* dan Uji *Hausman*.

Uji *Chow* digunakan untuk memilih model yang terbaik, apakah *pooled least square* atau *fixed effect model*. Hipotesis nolnya yaitu model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *pooled least square* (PLS) dan hipotesis alternatifnya adalah model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *fixed effect model*. Apabila nilai probabilitas *Likelihood Ratio* lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *fixed effect model*, begitu juga sebaliknya (Ghozali, 2018). Apabila hasil uji *chow* memilih *fixed effect model*, maka langkah selanjutnya adalah melakukan Uji *Hausman* untuk mengetahui pemilihan model terbaik.

Uji *Hausman* digunakan untuk memilih model yang terbaik apakah *fixed effect model* atau *random effect model*. Hipotesis nolnya, yaitu model yang tepat untuk regresi data panel adalah *random effect model* dan hipotesis alternatifnya adalah model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *fixed effect model*. Apabila nilai probabilitas *Hausman* lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *fixed effect model* dan sebaliknya (Ghozali, 2018).

Tahap empat yaitu uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui potensi variabel bebas yang diteliti memberikan penjelasan terhadap variabel terikat. Apabila variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat maka hasil R^2 itu akan semakin besar, hal tersebut terjadi sebaliknya apabila hasil R^2 kecil maka menandakan variabel bebas yang diteliti belum mampu menjelaskan variabel terikat secara banyak (Ghozali, 2018b).

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas jika dimunculkan pada model secara bersamaan memiliki nilai pengaruh terhadap variabel dependen model. Dalam uji F, jika nilai lebih kecil dari 0,05 maka model dikatakan signifikan mempengaruhi model variabel dependen (Ghozali, 2018b). Uji t merupakan uji yang memiliki tujuan agar dapat melakukan perbandingan rata-rata dari dua variabel yang tidak memiliki hubungan satu dengan yang lain. Berdasarkan pandangan dari Sugiyono (2016) menyatakan bahwa apabila suatu hipotesis telah diketahui memiliki hubungan kedua variabel positif dan negatif, maka dapat menggunakan pengujian satu arah (*one tail*) dalam pengujian. Berikut ketentuan-ketentuan yang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen: (1) Jika hasil pengujian lebih besar dari 0,05 maka variabel bebas tidak memiliki hubungan signifikan secara parsial terhadap variabel terikat, (2) Jika hasil pengujian lebih kecil dari 0,05 maka variabel bebas memiliki hubungan signifikan secara parsial terhadap variabel terikat.

Hasil dan Pembahasan

Data yang dipilih sebagai data penelitian merupakan data sekunder. Laporan tahunan perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2019 merupakan data yang dipergunakan dalam penelitian ini. Total perusahaan yang dimanfaatkan yaitu 461 perusahaan, total sampel penelitian terdapat 2.305 sampel. Setelah melakukan uji *outlier*, dari total sampel penelitian terdapat 308 sampel yang dikategorikan sebagai data *outlier* dan data *outlier* ini akan dihapus, jadi total sampel yang dimanfaatkan dalam penelitian ini menjadi 1.997 sampel.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Statistik Deskriptif			
	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Std. Deviasi
Modal Intelektual	-21,6304	18,4883	3,1318	2,6222
Ukuran Perusahaan	22,3766	34,8695	28,88	1,8355
Profitabilitas	-1,5439	0,7160	0,022	0,1014
Leverage	-15435,3813	786,9311	-5,2383	346,0337
Likuiditas	0,0337	2726,451	6,6365	72,7447
Ukuran Komite Audit	0,0000	4,0000	1,1166	0,4327
Komposisi dewan komisaris	0,0000	1,0000	0,4234	0,1263

Sumber: Data sekunder diolah (2020)

Penelitian ini menyatakan nilai rata-rata dari modal intelektual yang diperoleh sebesar 3,1318 artinya bahwa rata-rata perusahaan mampu mengelola modal intelektual secara efisien sehingga menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan PT. Ictsi Jasa Prima TBK merupakan perusahaan yang paling tidak efisien dalam memperoleh value added. Sedangkan, PT. Multi Prima Sejahtera merupakan perusahaan yang paling efisien.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata total aset 28,88 yang terdaftar di IDX. PT. Zebra Nusantara Tbk merupakan nilai total aset terendah dapat menandakan skala pengukuran pada perusahaan tersebut menunjukkan kondisi perusahaan yang berpeluang kecil untuk membiayai investasi dalam memperoleh laba. Sedangkan Bank BRI yaitu total aset tertinggi yang terdaftar di IDX.

Variabel profitabilitas memiliki nilai angka rata-rata 0,022 menunjukkan bahwa tingkat pengembalian aset pada perusahaan sampel sebesar 2.20%. Perusahaan tingkat terendah dalam kinerja aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersih yaitu PT. Berlian Laju Tanker Tbk. Sedangkan PT. Multi Prima Sejahtera Tbk merupakan penghasilan laba bersih tertinggi.

Variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar -15.435,3813 menjelaskan bahwa perusahaan PT. Capitalinc Investment Tbk memiliki kewajiban yang sangat tinggi dan terjadi minus pada ekuitas. Sedangkan, Alumindo Light Metal Industry Tbk memiliki rasio tertinggi dalam BEI. Hasil rata-rata pada perusahaan memiliki kewajiban yang terdaftar di BEI yaitu -5,2383.

Variabel likuiditas memiliki nilai rata-rata sebesar 6,636 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dapat memenuhi kewajiban sebesar 6,636. Sedangkan hasil minimum 0,0337 dan maksimum 2726,451 dapat memenuhi kewajiban terendah yaitu 0,0337 yang jatuh pada PT. Intikeramik Alamasri Industri Tbk dan memenuhi kewajiban tertinggi yaitu 2726,451 yang jatuh pada PT. Triwira Insalestari.

Variabel ukuran komite audit memiliki nilai rata-rata sebesar 1,116. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang ada di BEI memiliki sebanyak 1 anggota dalam perusahaan. Sedangkan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 4 yang memiliki paling sedikit 0 anggota dan paling banyak 4 anggota pada komisaris komite audit.

Variabel komposisi dewan komisaris memiliki hasil minimum sebesar 0, maksimum sebesar 1, dan rata-rata sebesar 0,4234. Hal ini menunjukkan bahwa Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk memiliki paling sedikit persentase komisaris independen, PT. Bank Capital Indonesia paling banyak persentase, dan rata-rata perusahaan di BEI memiliki 43%.

Setelah melakukan uji statistik deskriptif, selanjutnya menguji *outlier*. Penelitian yang dilakukan menjalankan uji *outlier*. Pengujian dijalankan dengan jumlah sampel sebesar 2305 dilakukan *outlier* data sesuai ketentuan yang ada menjadi 1997. Ketentuan yang ada di mana nilai sampel dilakukan pengujian dengan hasil tidak menyimpang dari nilai SDR yang kurang dari -1,960 atau melebihi nilai 1,960.

Selanjutnya yaitu uji *chow*. Hasil probabilitas uji *chow* memiliki nilai kurang dari 0,05 yaitu 0,00, maka model regresi panel yang akan digunakan adalah *fixed effect model*. Pengujian selanjutnya yaitu melakukan uji *hausman* untuk menentukan model terbaik yang harus digunakan antara *fixed effect model* atau *random effect model*. Hasil penelitian ini menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,099 yang artinya model regresi panel yang digunakan adalah *random effect model*.

Uji koefisien determinasi menyatakan bahwa hasil *adjusted R²* sebesar 0,602 atau 60.2%. Hasil tersebut menandakan modal intelektual dapat menjelaskan oleh variabel independen dan sisa 39.8% tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji F memiliki hubungan signifikan secara simultan jika variabel dependen memiliki nilai lebih kecil dari 0,05. Hasil uji F senilai 0,000 dinyatakan memiliki hubungan signifikan secara simultan antara variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran komite audit, dan komposisi dewan komisaris terhadap modal intelektual.

Tabel 5. Hasil Uji t

Variabel	Koefisien	Sig.	Kesimpulan	Hipotesis
Ukuran Perusahaan	0,18	0,000	Signifikan positif	Terbukti
Profitabilitas	18,6096	0,000	Signifikan positif	Terbukti

<i>Leverage</i>	-8,71	0,9236	Tidak signifikan	Tidak Terbukti
Likuiditas	-0,0014	0,016	Signifikan negatif	Terbukti
Ukuran Komite Audit	-0,055	0,5752	Tidak signifikan	Tidak Terbukti
Komposisi Dewan Komisaris	-1,3033	0,002	Signifikan negatif	Terbukti

Sumber: Data sekunder diolah (2020)

Hasil uji t pada ukuran perusahaan menunjukkan nilai sig. 0,00 di mana lebih kecil dari 0,05 dan koefisien sebesar 0,18 yang berarti ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap modal intelektual. Hal ini disebabkan ukuran perusahaan yang besar akan memiliki banyak sumber daya yang dapat membantu peningkatan modal intelektual perusahaan. Penelitian juga menunjukkan profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap modal intelektual. Hal ini dapat dijelaskan dengan perusahaan yang memiliki laba tinggi akan memperoleh sumber daya yang cukup dalam meningkatkan investasi pada modal intelektualnya, sedangkan perusahaan yang memiliki laba yang rendah akan menghadapi kesulitan dalam memperoleh sumber daya untuk meningkatkan modal intelektualnya (Rositha *et al.*, 2019).

Leverage ditemukan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap modal intelektual karena perusahaan di Indonesia masih belum memanfaatkan utang perusahaan untuk meningkatkan modal intelektual. Penelitian menemukan likuiditas berpengaruh signifikan negatif. Hal ini dapat dijelaskan dengan alasan sebaliknya pada variabel *leverage* yaitu perusahaan di Indonesia memiliki memanfaatkan aset dan utang lancar perusahaan untuk meningkatkan modal intelektual.

Penelitian menemukan ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap modal intelektual. Hal ini dijelaskan dengan jumlah ukuran dewan tidak dapat mencerminkan tingkat keahlian dewan komite audit dalam menjalani tugasnya, seperti mengawasi perkembangan modal intelektual perusahaan dikarenakan perusahaan di Indonesia tidak mewajibkan *fit* dan *proper test* serta *training* pada dewan komite audit yang menjabat. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak semua dewan komite audit di Indonesia memiliki keahlian yang cukup dalam menjalankan tugasnya (Hatane *et al.*, 2017).

Penelitian menunjukkan komposisi dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap modal intelektual. Hal ini dikarenakan komisaris independen masih belum memiliki keahlian yang cukup dalam melaksanakan tugasnya terutama mengawasi perkembangan modal intelektual perusahaan. Selain itu, komisaris independen juga akan mencari kesempatan menggunakan sumber daya perusahaan untuk keuntungan pribadi yang tidak akan memberikan keuntungan bagi perusahaan serta memperburuk perkembangan modal intelektual perusahaan.

Kesimpulan

Dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa modal intelektual yaitu aset tidak berwujud. Penelitian ini menggunakan 461 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menentukan ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran komite audit, dan komposisi dewan komisaris terhadap modal intelektual. Hasil penelitian ini menunjukkan empat dari enam variabel memiliki hubungan signifikan terhadap modal intelektual. Dua variabel tidak memiliki signifikan terhadap modal intelektual yaitu variabel *leverage* dan ukuran komite audit. Hasil uji koefisien determinasi menandakan modal intelektual dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu 60,2% dan sisa 39,8% tidak diteliti dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Amin, S., Usman, M., Sohail, N., & Aslam, S. (2018). Relationship between intellectual capital and financial performance: The moderating role of knowledge assets. *Pakistan Journal of Commerce and Social Science*, *12*(2), 521–547.
- Amina, B. (2018). *Audit committee characteristics: an empirical investigation of the contribution to intellectual capital efficiency*. <https://doi.org/10.1108/MBE-09-2017-0064>
- Amyulianthy, R., & Murni, Y. (2015). Intellectual Capital And Firm Performances. *International Journal of Business and Management Invention*, *4*(9), 13–23.
- Anggrayni, L., Subekti, I., & Rahman, A. F. (2018). The influence of intellectual capital to company performance with characteristics on the board of commissioners as a variable of commissioners as a variable of modernation. *South East Asia Journal of Contemporary Business*, *16*(5), 220–225.
- Belkaoui, A. R. (2005). Intellectual capital and firm performance of US multinational firms A study of the resource-based and stakeholder views. *Journal of Intellectual Capital*, *4*(2), 215–226. <https://doi.org/10.1108/14691930310472839>
- Buallay, A., & Hamdan, A. (2019). The relationship between corporate governance and intellectual capital: The moderating role of firm size. *International Journal of Law and Management*, *61*(2), 384–401. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-02-2018-0033>
- Elvia, I. (2004). Persepsi Akuntan atas Pengakuan dan Pelaporan Intellectual Capital. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *3*(2), 153–166.
- Ghozali, I. (2018a). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan Eviews 10* (2nd ed.). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018b). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9; A. Tejokusumo, ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hassan, H., & Yaacob, N. M. (2019). Corporate governance mechanisms and intellectual capital efficiency: Evidence from Malaysia. *International Journal of Economics and Finance*, *11*(1), 83–95. <https://doi.org/10.5539/ijef.v11n1p83>
- Hastria, D., Rasuli, M., & Nurazlina. (2013). Pengaruh Ukuran perusahaan, Financial leverage, Dividen Payout Ratio dan Net Profit Margin. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hatane, S. E. (2018). The impact of corporate governance on intellectual capital and firm value: Evidence from Indonesia and Malaysia consumer. *International Journal of Management and Applied Science*, *3*(9), 78–85.
- Hatane, S. E., Gomes, N., & Sastrawat, W. (2017). Board Structures dan Value-Added Intellectual Capital: Studi Kasus pada Industri Barang Konsumsi dan Perdagangan Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *19*(1), 24–36. <https://doi.org/10.9744/jak.19.1.24-36>
- Isnalita, I., & Romadhon, F. (2018). The Effect of Company Characteristics and Corporate Governance on the Practices of Intellectual Capital Disclosure. *International Research Journal of Business Studies*, *11*(3), 217–230. <https://doi.org/10.21632/irjbs.11.3.217-230>
- Jamei, R. (2017). Intellectual Capital and Corporate Governance Mechanisms: Evidence from Tehran Stock Exchange. *International Journal of Economics and Financial Issues*, *7*(5), 86–92.
- Joshi, M., Cahill, D., Sidhu, J., & Kansal, M. (2013). Intellectual capital and financial performance: An evaluation of the Australian financial sector. *Journal of Intellectual*

- Capital*, 14(2), 264–285. <https://doi.org/10.1108/14691931311323887>
- Kamath, G. B. (2019). Board Characteristics and Intellectual Capital Performance: A Comparison of Service vs. Manufacturing Firms in India. *Scholedge International Journal of Business Policy & Governance*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.19085/sijbpg060101>
- Li, J., Mangena, M., & Pike, R. (2012). The effect of audit committee characteristics on intellectual capital disclosure. *British Accounting Review*, 44(2), 98–110. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2012.03.003>
- Mahfudz, M. S. F. (2017). Pengaruh Modal Manusia, Modal Struktural, Modal Relasional, Terhadap Kapabilitas Inovasi Dan Efisiensi Operasional Modal Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Bisnis. *Diponegoro Journal of Management*, 6(4), 1–12.
- Nurunnabi, M., Hossain, M., & Hossain, M. (2011). Intellectual capital reporting in a South Asian country: evidence from Bangladesh. *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, 15(3), 196–231. <https://doi.org/10.1108/14013381111178587>
- Rimmel, G., & Nielsen, C. (2011). Intellectual capital disclosures in Japanese IPO prospectuses. *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, 13(4), 316–337. <https://doi.org/10.1108/14013381011010150>
- Rositha, A. H., Firdausi, N., & Darmawan, A. (2019). Board of director's characteristics, intellectual capital, and bank performance. *The International Journal of Accounting and Business Society*, 27(2), 1–27.
- Shiri, M. M., Mousavi, K., Vaghfi, S. hesam, & Ahmadi, A. P. S. (2012). The Effect of Intellectual Capital on Market Value Added. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(7), 7214–7226. Retrieved from www.textroad.com
- Striukova, L., Unerman, J., & Guthrie, J. (2008). Corporate reporting of intellectual capital: Evidence from UK companies. *British Accounting Review*, 40(4), 297–313. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2008.06.001>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian* (Sugiyono, ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suhardjanto, D., & Wardhani, M. (2010). Praktik Intellectual Capital Disclosure Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 14(1), 71–85.
- Yalama, A., & Coskun, M. (2007). Intellectual capital performance of quoted banks on the Istanbul stock exchange market. *Journal of Intellectual Capital*, 8(2), 256–271. <https://doi.org/10.1108/14691930710742835>
- Yau, F. S., Chun, L. S., & Balaraman, R. (2009). Intellectual capital reporting and corporate characteristics of public-listed companies in Malaysia. *Journal of Financial Reporting & Accounting*, 7(1), 17–35.